

**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB UNMET NEED KB PADA
PASANGAN USIA SUBUR (PUS) DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS RAWAT INAP KARYA WANITA PEKANBARU
TAHUN 2025**

Busyra Hanim¹, Siti Zakiah Zulfa², Dany Ariyani³, Delvita Eka Sari⁴

Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru

Email : hanim.busya@gmail.com¹, zakiahzlf@gmail.com², shyfablue@yahoo.com³,
ekadlvt@gmail.com⁴

ABSTRAK

Unmet need KB adalah kondisi ketika Pasangan Usia Subur (PUS) tidak ingin hamil, namun tidak menggunakan kontrasepsi. Fenomena ini menjadi indikator keberhasilan program KB. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *unmet need* KB pada PUS di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Karya Wanita Pekanbaru tahun 2025. Penelitian menggunakan desain cross-sectional dengan jumlah sampel 68 PUS yang dipilih secara purposive sampling. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square. Hasil menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan signifikan adalah efek samping KB ($p=0,006$), dukungan suami ($p= 0.002$) dan mitos KB ($p=0,001$). Sedangkan umur, tingkat pengetahuan, pendapatan, dan gangguan kesehatan reproduksi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Disimpulkan bahwa efek samping, dukungan suami dan mitos KB merupakan faktor penting dalam kejadian *unmet need* KB. Perlu peningkatan edukasi dan konseling yang lebih menyeluruh.

Kata Kunci: *Unmet Need*, Kontrasepsi, PUS, KB.

ABSTRACT

Unmet need for family planning is a condition in which Couples of Reproductive Age (CRA) do not wish to become pregnant but do not use any contraceptive methods. This phenomenon is one of the indicators for evaluating the success of family planning programs. This study aimed to identify the factors associated with unmet need among CRA in the working area of Puskesmas Rawat Inap Karya Wanita Pekanbaru in 2025. This was a cross-sectional study involving 68 CRA selected using purposive sampling. Data were analyzed using univariate and bivariate chi-square tests. The results showed that contraceptive side effects ($p=0.043$), husband's support ($p=0,002$) contraceptive myths ($p=0.002$) were significantly associated with unmet need, while age, knowledge, husband's support, income, and reproductive health disorders were not. It is concluded that contraceptive side effects, husband's support and myths are crucial factors in unmet need. Strengthening education and counseling efforts is recommended.

Keywords: *Contraception, CRA, Family Planning, Unmet Need.*

PENDAHULUAN

Unmet need KB masih menjadi tantangan dalam program keluarga berencana di Indonesia. Berdasarkan data BKKBN tahun 2023, angka *unmet need* KB nasional mencapai 11,5% melebihi target 8%. Di Kota Pekanbaru, khususnya wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Karya Wanita, prevalensi *unmet need* KB tergolong tinggi dengan cakupan peserta KB aktif hanya 5%. Faktor penyebab *unmet need* antara lain rendahnya pengetahuan, dukungan suami, efek samping kontrasepsi, mitos KB, kondisi ekonomi, dan gangguan kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab *unmet need* KB pada PUS di wilayah kerja tersebut.

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu strategi penting untuk mengendalikan jumlah penduduk dan meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, angka *unmet need* KB masih cukup tinggi di Indonesia, termasuk di Pekanbaru. Berdasarkan data Dinas Kesehatan tahun 2023, Puskesmas Rawat Inap Karya Wanita memiliki cakupan akseptor KB aktif paling rendah. *Unmet need* KB dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti umur, tingkat pengetahuan, dukungan suami, efek samping kontrasepsi, tingkat pendapatan, mitos KB, dan kesehatan reproduksi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab *unmet need* KB pada Pasangan Usia Subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Karya Wanita Pekanbaru tahun 2025.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor umur, pengetahuan, dukungan suami, efek samping KB, pendapatan, dan mitos KB berhubungan dengan kejadian *unmet need* KB Ismainar & Mishbahuddin, 2021 ; Guspianto et al., 2021; Rahayu & Cahyani, 2022; Siregar et al,2021; Indah Tyandi & Eka Putri,2023; Sion Zaluchu et al 2022; Hasnita et al, 2021; Sa'ban et al, 2024; Alen Muskanan et al, 2025; Ilma Widyatami et al, 2021; Rianita et al, 2021. Menurut teori Health Belief Model (Rosenstock, 1974), persepsi risiko dan manfaat memengaruhi perilaku kesehatan, termasuk penggunaan kontrasepsi. Dukungan sosial juga berperan penting dalam pengambilan keputusan penggunaan KB (House, 1981).

Menurut teori Notoatmodjo (2012): pengetahuan adalah dasar perubahan perilaku dalam model KAP (Knowledge → Attitude → Practice). Semakin tinggi pengetahuan tentang KB, semakin besar kemungkinan individu untuk bersikap positif dan menggunakan kontrasepsi. Kurangnya pengetahuan menimbulkan kesalahpahaman yang meningkatkan risiko *unmet need*. Menurut teori Reproductive Life Cycle Theory: kebutuhan kontrasepsi berbeda sesuai fase usia reproduksi. PUS yang lebih muda cenderung ingin menambah anak, sedangkan yang lebih tua lebih banyak ingin membatasi kelahiran. Umur memengaruhi keputusan penggunaan KB karena berkaitan dengan rencana reproduksi dalam siklus kehidupan.

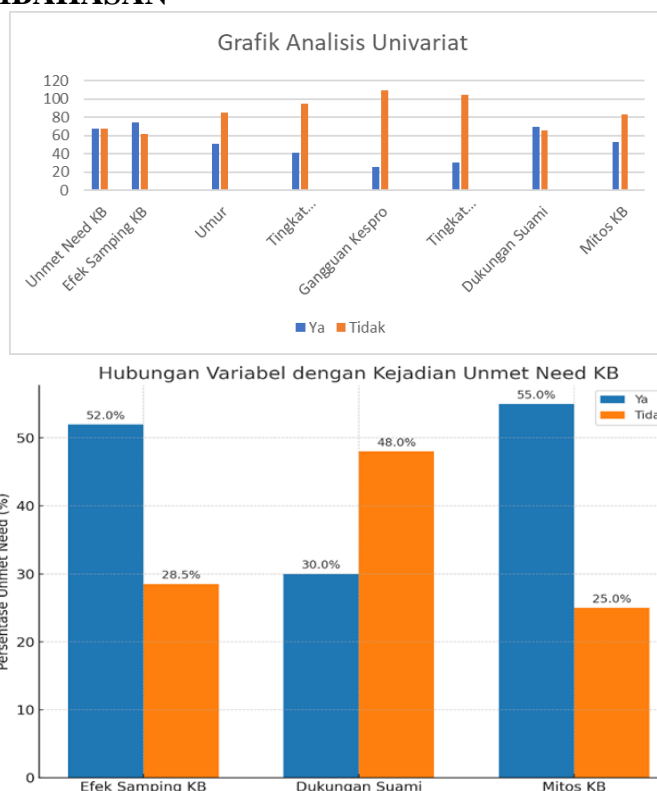
Menurut teori (Bradley et al., 2012) *Unmet need* KB adalah kondisi di mana wanita usia subur (15–49 tahun) yang aktif secara seksual tidak ingin anak lagi atau ingin menunda kehamilan, namun tidak menggunakan alat atau metode kontrasepsi apa pun. *Unmet need* dibagi menjadi dua kategori: *unmet need* untuk penjarangan (spacing): ingin menunda kehamilan dan *unmet need* untuk pembatasan (limiting): tidak ingin anak lagi.

Menurut teori Akses terhadap Pelayanan Kesehatan (Access to Health Services Theory) pendapatan berperan penting dalam menentukan akses seseorang terhadap pelayanan kesehatan, termasuk pelayanan Keluarga Berencana (KB). Semakin rendah pendapatan, semakin terbatas pula kemampuan ekonomi untuk menjangkau sarana KB yang berkualitas, termasuk transportasi, biaya kontrol, atau membeli kontrasepsi tertentu (misalnya KB implant atau IUD yang tidak gratis). Implikasi: PUS dengan pendapatan rendah lebih berisiko mengalami *unmet need* KB karena keterbatasan finansial untuk mendapatkan pelayanan KB yang diinginkan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain cross-sectional. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Karya Wanita Pekanbaru tahun 2025. Sampel sebanyak 136 PUS diperoleh dengan teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis secara univariat serta bivariat menggunakan uji *chi-square*. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Institut Kesehatan Payung Negeri dengan No.052/IKES PN/KEPK PB/VI/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Hasil analisis univariat menunjukkan Sebanyak 50% PUS mengalami *unmet need* KB. Angka *unmet need* KB yang tinggi disebabkan oleh kesenjangan antara keinginan menunda atau menghentikan kehamilan dengan perilaku penggunaan kontrasepsi. Kurangnya informasi, dukungan suami, dan kekhawatiran efek samping diduga menjadi faktor utama terjadinya *unmet need* KB. kemudian mayoritas responden berusia 20–35 tahun (62,5%) yang termasuk kelompok reproduksi sehat. Tingginya proporsi responden dalam usia produktif menunjukkan bahwa kelompok ini merupakan target utama intervensi program KB. Pada usia ini, idealnya pasangan memiliki cukup kematangan fisik dan psikologis untuk merencanakan keluarga, termasuk dalam hal pengaturan jumlah dan jarak kelahiran anak. Namun demikian, keberadaan *unmet need* KB yang tetap tinggi pada kelompok usia ini, sebagaimana tercermin pada analisis secara keseluruhan, menandakan bahwa umur saja bukan satu-satunya faktor yang menentukan keputusan menggunakan kontrasepsi.

Sebagian besar responden memiliki pendapatan \geq UMR (69,9%). tingginya proporsi responden dengan pendapatan di atas UMR menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan usia subur secara ekonomi tergolong cukup mampu. Kondisi ekonomi yang memadai seharusnya menjadi salah satu pendukung penting dalam akses terhadap layanan KB, baik dari segi keterjangkauan biaya maupun kemampuan untuk memilih metode kontrasepsi yang sesuai. Namun, kenyataan bahwa *unmet need* KB tetap tinggi dalam kelompok ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi saja tidak cukup menjamin keberhasilan program KB.

lebih dari setengah responden (54,4%) pernah mengalami efek samping kontrasepsi. angka yang cukup tinggi pada kelompok yang mengalami efek samping ini menandakan bahwa keluhan pasca penggunaan KB masih menjadi masalah yang cukup signifikan. Efek

samping sering kali menjadi alasan utama bagi perempuan untuk menghentikan penggunaan kontrasepsi atau enggan mencoba metode lain. Ketakutan terhadap efek samping juga dapat menyebar di masyarakat melalui pengalaman pribadi atau cerita orang lain, sehingga memperkuat resistensi terhadap program KB.

Mayoritas responden tidak mengalami gangguan kesehatan reproduksi (80,9%). Meskipun proporsi responden yang mengalami gangguan kesehatan reproduksi tergolong kecil, kondisi ini tetap perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi keputusan dalam penggunaan kontrasepsi. Beberapa jenis gangguan mungkin menjadi kontraindikasi medis terhadap penggunaan metode KB tertentu, atau menimbulkan kekhawatiran yang menyebabkan responden enggan ber-KB. Selain itu, persepsi bahwa gangguan kesehatan tersebut disebabkan oleh penggunaan kontrasepsi sebelumnya juga bisa menurunkan kepercayaan terhadap program KB.

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang KB (77,2%). masih terdapat 22,8% responden yang memiliki pengetahuan kurang, bahkan saat dilakukan pengisian kuesioner, masih banyak responden yang memberikan jawaban salah atau keliru dalam memahami metode dan manfaat kontrasepsi. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan informasi di masyarakat, terutama terkait efek samping, jenis-jenis alat kontrasepsi, serta cara penggunaannya yang benar.

Sebanyak 51,5% responden tidak mendapatkan dukungan suami dalam penggunaan KB. rendahnya tingkat dukungan suami ini menjadi temuan penting karena keputusan untuk menggunakan KB, terutama dalam budaya yang cenderung patriarkis, sering kali tidak sepenuhnya berada di tangan perempuan. Ketika suami tidak mendukung—baik karena alasan agama, budaya, ketakutan terhadap efek samping, atau kepercayaan terhadap mitos KB—perempuan cenderung menghindari penggunaan kontrasepsi, meskipun mereka sendiri menginginkannya. Hal ini memperkuat posisi bahwa dukungan pasangan, khususnya suami, merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program KB.

Kemudian mayoritas responden (61%) masih mempercayai mitos terkait KB. tingginya angka kepercayaan terhadap mitos menunjukkan bahwa informasi yang keliru masih banyak beredar dan diyakini oleh masyarakat. Mitos ini dapat membentuk ketakutan, keraguan, bahkan penolakan terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Bahkan ketika seseorang memiliki akses terhadap layanan kesehatan, keberadaan mitos bisa menjadi penghalang psikologis yang kuat dalam pengambilan keputusan untuk ber-KB. Hal ini menjadi salah satu penyebab *unmet need* KB yang tinggi di masyarakat, karena mereka enggan menggunakan kontrasepsi meskipun secara rasional sebenarnya membutuhkannya.

Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara efek samping KB ($p=0,006$), dukungan suami ($p=0,002$) dan mitos KB ($p=0,001$). Adanya pengaruh efek samping dengan kejadian *unmet need* menegaskan pentingnya pelayanan kontrasepsi yang tidak hanya berorientasi pada pemberian alat, tetapi juga pada konseling menyeluruh sebelum dan sesudah penggunaan KB. Edukasi tentang efek samping yang normal, cara penanganannya, serta pilihan alternatif kontrasepsi harus disampaikan secara terbuka agar pengguna merasa aman dan tetap berkomitmen menggunakan metode KB sesuai kebutuhannya.. Faktor umur, tingkat pengetahuan, pendapatan, dan gangguan kesehatan reproduksi tidak signifikan. Kemudian terkait dengan dukungan suami membangun pendekatan berbasis pasangan dalam pelayanan KB, bukan hanya berfokus pada perempuan. Kampanye edukasi yang menasar pria, penyuluhan berbasis keluarga, dan keterlibatan tokoh masyarakat dalam membentuk opini publik dapat meningkatkan

partisipasi suami dan pada akhirnya menurunkan angka *unmet need* KB secara signifikan. Dan mengenai mitos KB penanganan mitos bukan hanya tugas penyuluh KB, tetapi merupakan bagian dari strategi komunikasi risiko dalam pelayanan kesehatan reproduksi. Upaya pelurusan informasi ini sangat penting dalam menurunkan angka *unmet need* KB, terutama di masyarakat yang masih kuat memegang kepercayaan tradisional.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rismawati (2022) yang menyebutkan bahwa efek samping merupakan salah satu faktor utama PUS berhenti menggunakan kontrasepsi. Mitos KB juga terbukti berpengaruh kuat dalam membentuk persepsi negatif masyarakat terhadap penggunaan kontrasepsi (Rahayu & Cahayani, 2022). Kemudian sejalan dengan penelitian Sa'ban et al., (2024) yang menunjukkan bahwa dukungan suami berpengaruh signifikan terhadap *unmet need* KB ($p < 0,001$). Penelitian tersebut menyatakan bahwa perempuan yang tidak mendapat dukungan suami memiliki peluang lebih besar untuk tidak menggunakan kontrasepsi, meskipun memiliki keinginan menunda kehamilan. Dan sejalan dengan penelitian Rismawati, (2022) yang menyatakan bahwa efek samping KB berhubungan signifikan dengan kejadian *unmet need* ($p = 0,006$). Dalam penelitiannya di Puskesmas Doi-Doi, efek samping menjadi alasan utama perempuan tidak melanjutkan penggunaan KB atau enggan beralih ke metode lain, terutama jika tidak ada pendampingan medis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor yang berhubungan dengan *unmet need* KB pada PUS di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Karya Wanita Pekanbaru adalah efek samping kontrasepsi, dukungan suami dan mitos KB. Diperlukan upaya penguatan edukasi dan konseling dengan pendekatan budaya untuk menurunkan angka *unmet need* KB.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Puskesmas dan Tenaga Kesehatan

Perlu meningkatkan kegiatan edukasi dan konseling yang bersifat partisipatif dan komunikatif, terutama tentang pilihan metode KB, penanganan efek samping, dan pelurusan mitos yang berkembang di masyarakat. Pendekatan berbasis keluarga yang melibatkan suami sangat dianjurkan.

2. Bagi pihak Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru

Disarankan agar institusi pendidikan tenaga kesehatan memasukkan materi tentang *unmet need* KB, faktor psikososial yang memengaruhi penggunaan kontrasepsi, serta teknik konseling efektif ke dalam kurikulum, agar lulusan siap menghadapi tantangan di lapangan

3. Bagi Program KB di Wilayah Pekanbaru

Diperlukan strategi peningkatan cakupan KB aktif melalui kunjungan rumah, penyuluhan kelompok, dan kolaborasi dengan tokoh agama atau masyarakat untuk menurunkan angka *unmet need*, khususnya di wilayah yang memiliki prevalensi tinggi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar dan memasukkan pendekatan kualitatif agar dapat menggali lebih dalam alasan-alasan subjektif terkait penolakan KB. Variabel pelayanan kesehatan, aksesibilitas, dan kualitas informasi KB juga dapat menjadi fokus penelitian berikutnya. Dilakukan juga *mix method* agar aspek kualitatif juga digali supaya lebih luas untuk mendapatkan informasi dan juga memperluas wilayah penelitian agar generalisasi tidak terbatas.

5. Bagi Pasangan Usia Subur (PUS)

Diharapkan agar lebih aktif mencari informasi valid seputar keluarga berencana dan berdiskusi dengan tenaga kesehatan sebelum memutuskan untuk tidak menggunakan KB. Keterbukaan dengan pasangan dalam pengambilan keputusan juga sangat penting untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (Bkkbn). (2020).
- Bradley, S. E. K., Croft, T. N., Fishel, J. D., & Westoff, C. F. (2012). *Revising Unmet Need For Family Planning* (Vol. 25). Icf International.
- Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2023).
- Guspianto, Rianita, Nursafira, Asparian, & Ridwan. M. (2021). Determinan Tingginya Unmet Need Keluarga Berencana; Studi Kasus Di Kecamatan Kumun Debai Provinsi Jambi. *Riset Informasi Kesehatan*, 10(2). <https://doi.org/10.30644/Rik.V8i2.536>
- Hasnita, E., Effendy, M., Magister Kesehatan Masyarakat, P., & Fort De Kock, U. (2021). Analisis Faktor Meningkatnya Unmet Need Terhadap Sasaran Program Keluarga Berencana Di Kota Solok Tahun 2019 (Vol. 6, Issue 1). Februari.
- House, J. S. (1981). *Work Stress And Social Support*. Addison-Wesley.
- Ilma Widyatami, A., Sri Natungga, G., Damayanti, R., Eria Dewi, S., & Hadumaon Siagian, T. (2021). Determinan Unmet Need Pada Pasangan Usia Subur Di Kawasan Indonesia Timur. In *Jurnal Keluarga Berencana* (Vol. 6, Issue 01).
- Indah Tyandi, C., & Eka Putri, F. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Unmet Need Kb Pada Pasangan Usia Subur Di Kelurahan Sulanjana Jambi Factors Associated With The Unmet Need For Family Planning In Reproductive Age Couples In Sulanjana Village, Jambi. In *Jurnal Kesmas Jambi* (Vol. 7, Issue 2).
- Ismainar, Hetty, & Mishbahuddin. (2021). *Buku Monograf Strategi Menurunkan Angka Kejadian Unmet Need Kb* (N. Rismawati, Ed.; Pertama). Widina Bhakti Persada.
- Ismainar, H., Marlina, H., & Rahmalisa, U. (2023). Family Planning Counselling And Socialisation Of Contraceptive Counselling Movement Using The “Klikkb” Application As An Effort To Reduce Unmet Need For Family Planning In Pekanbaru City. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas (Journal Of Community Health Services)*, 3. <https://doi.org/10.25311/Jpkk.Vol3.Iss3.1773>
- Leventhal, H., Meyer, D., & Nerenz, D. (1980). The Common Sense Model Of Illness Danger. In Rachman, S. (Ed (Vol. 2). Pergamon Press.
- Rahayu, S. M., & Cahayani, E. (2022). Analysis Of Factors That Influence Unmet Need In Childbearing Age Couples In Pahandut District Palangkaraya City. <https://doi.org/10.33084/Jsm.Vxix.Xxx>
- Rismawati. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kebutuhan Kontrasepsi Yang Tidak Terpenuhi (Unmet Need Kb) Pada Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Doi Doi Kabupaten Barru. *Jurnal Jikki*, 2(1), 43–50. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/>
- Sa’ban, Z., Stang, Abdullah, M. T., Utami, W. A., Aqida, F., Syahrani, Z. P. A., Malolo, H. A., & Rajab, N. A. B. (2024). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Unmet Need Di Kampung Kb Deppasawi Kota Makassar.
- Sion Zaluchu, P., Abdullah, A., & Muhammadiyah Banda Aceh Corresponding Author, U. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Unmet Need Kb Pada Pasangan Usia Subur Di Perkotaan Dan Perdesaan Di Indonesia (Analisis Lanjut Sdki 2017). In *Journal Of Health And Medical Science* (Vol. 1, Issue 4). <https://pusdikra.publishing.com/index.php/jkes/home>
- Siregar, N., Rangkuti, N. A., & Marito, B. S. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Unmet Need Pada Pasangan Usia Subur (Pus) Di Desa Pasir Matogu Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021. 6 No 2.
- S.Notoatmodjo. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta. <https://doi.org/10.35960/Vm.V15i2.861>

Nasional Republik Indonesia .